

Bab 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam jalur sekolah, sudah jelas penjenjangan maupun kurikulumnya sehingga proses belajar mengajarnya relatif lebih teratur, dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pengajarannya. Tetapi, pendidikan Islam jalur sekolah dibatasi oleh alokasi waktu belajar yang sedikit, sehingga hasil belajarnya dirasa kurang memadai.

Pendidikan Islam jalur luar sekolah atau pada masyarakat tidak terikat oleh jam pelajaran dan tidak ada penjenjangan sehingga dapat dilaksanakan kapan saja dan di mana saja. Tergantung kesempatan yang dimiliki oleh para anggota masyarakat dan para penyelenggara pendidikan Islam pada masyarakat itu sendiri. Inilah salah satu keuntungan dari pendidikan Islam pada masyarakat.

Penyelenggara pendidikan Islam pada masyarakat dilakukan oleh para muballigh, da'i, penyuluh, dan tokoh agama di dalam masyarakat. Sedangkan institusinya antara lain adalah Majelis Taklim, yaitu wadah atau forum pendidikan terutama untuk orang-orang dewasa melaksanakan pendidikan Islam.

Dorongan atau motif dalam pelaksanaan pendidikan Islam adalah ajaran Islam sendiri yang sangat mendorong pemeluknya untuk mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan, meneliti alam semesta, meneliti dirinya sendiri untuk pada akhirnya dapat mengambil kesimpulan betapa Maha Besar dan Maha Kuasa Allah SWT.

Bagi diri kaum muslimin telah tertanam satu pengertian dasar bahwa untuk dapat mencapai muslim dan mukmin paripurna atau al-Insanul Kamil perlu lebih dahulu melalui serangkaian pendidikan dan pengajaran, sejak dari hal-hal yang mudah atau sederhana sampai kepada hal yang sukar dan rumit. Seorang muslim baru dapat mengerjakan shalat dengan baik, apabila ia telah belajar rukun dan syarat shalat. Seorang muslim baru sadar dengan mendalam bahwa Allah itu Maha Kuasa apabila ia mau mempelajari kerumitan seluk beluk jasmani manusia, atau mempelajari benda-benda angkasa dengan segala seluk beluknya.

Dengan demikian esensi ajaran Islam mengandung hakikat adanya semacam tuntutan semua penganutnya untuk mau belajar dan meneliti dengan tekun. Jadi hakikat pendidikan dan pengajaran bukanlah merupakan hal yang asing dan baru bagi kaum muslimin. Menuntut dan menambah ilmu pengetahuan adalah sangat dianjurkan dalam Islam. Sebagaimana firman Allah dalam surat Thaha ayat 114 sebagai berikut:

وقل رب زدني علما

Artinya: “Dan katakanlah hai Muhammad : “Ya Allah, tambahkan ilmuku”.

Rasulullah SAW juga telah bersabda:

طلب العلم فریضة على كل مسلم وواضع العلم عند غیر اهلہ کمقلاذ الخنازیر الجوهر و اللؤلؤ و الذهب

Artinya: “Menuntut ilmu wajib atas tiap muslim (baik muslim maupun muslimah)”
(HR.Ibnu Majah). (dalam CD Hadits Kitab 9 Imam).

Ilmuwan dan cendikiawan mendapat penghargaan yang tinggi dalam Islam, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 :

یرفع الله الذین امنوا منکم و الذین اوتوا العلم درجات

Artinya: “Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.

Di samping itu terdapat kewajiban bagi tiap diri kaum muslimin untuk mengajarkan dasar-dasar ajaran Islam kepada keluarganya, agar istri dan anak-anaknya mengerti mana yang disuruh dan mana yang dilarang oleh agama Islam. Dengan demikian insya Allah akan dapat menghindarkan anggota keluarganya dari siksaan neraka di Hari Kemudian. Allah berfirman dalam surat at-Tahrim ayat 6:

يا ايها الذين امنوا اوقوا انفسكم واهليكم ناراً

Artinya: “Hai orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka”.

Oleh karena itu, pendidikan Islam telah dilaksanakan sejak agama Islam dianut oleh seseorang atau sekelompok masyarakat.

Dari sudut fungsi dan peranan, pendidikan adalah menyiapkan agar peserta didik dapat memainkan peran secara fungsional dalam masyarakat. Untuk dapat memainkan peran dengan baik, maka peserta didik dilatih melalui pendidikan untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperkirakan dapat difungsikan sebagai alat yang efektif untuk keberhasilan hidupnya.

Dengan demikian jelaslah tugas mendidik secara garis besar dapat dikelompokkan kedalam tiga dimensi, yaitu:

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi peserta didik untuk kehidupan masa depannya.
2. Melatih dan membekali peserta didik dengan berbagai keterampilan sesuai dengan ilmu

yang dipelajari, agar ilmu yang dipelajari dapat berdaya guna dan berhasil guna.

3. Menanamkan dasar-dasar sikap yang baik dan positif, yaitu perilaku yang bermoral sesuai dengan sumber-sumber norma yang diakui oleh masyarakat dan agama.

Mewujudkan tiga tugas pokok pendidikan seperti tersebut di atas bukanlah pekerjaan sederhana. Tetapi menuntut banyak faktor yang harus dipertimbangkan secara akurat dan seksama yang dituangkan dalam bentuk perencanaan terinci dan cermat, sehingga dapat dijadikan pedoman dan acuan penyelenggaraan proses pendidikan.

Dalam sejarah perkembangan Islam, ternyata majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal Islam telah banyak berjasa dan sangat berperanan penting. “Sejak Nabi melaksanakan da’wah secara aktif di kota Makkah, meskipun tidak disebut majelis taklim dapat dianggap majelis taklim menurut pengertian sekarang” (Hasbullah, 1996:94). Pada zaman itu “salah satu rumah yang terkenal dijadikan tempat berlangsungnya pendidikan Islam ialah *Dar Al-Arqam* di Makkah dan Masjid yang terkenal dipergunakan untuk kegiatan belajar dan mengajar ialah yang sekarang terkenal *Masjid Al-Haram* di Makkah dan *Masjid Annabawy* di Madinah Al-Munawarah” (Arifin, M.,1996:83).

Jadi, majelis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam. Walau tidak disebut majelis taklim pada waktu itu, namun pengajian Nabi Muhammad SAW. yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah sahabat Arqam di zaman Makkah dapat dianggap majelis taklim menurut pengertian sekarang. Setelah terang-terangan pengajian seperti itu segera berkembang di tempat lainnya yang diselenggarakan secara terbuka.

Tim Penyusunan/ Penyempurnaan Pedoman Bimbingan Majelis Taklim (2003:1-2) mengemukakan bahwa:

Di zaman Madinah ketika Islam telah menjadi kuat menyelenggarakan pengajian itu lebih pesat lagi. Nabi Muhammad SAW duduk di Masjid Nabawi untuk memberikan pengajian kepada para sahabat kaum muslimin ketika itu. Para sahabat yang dalam

sejarah terkenal dengan sebutan Ashabus Shufa telah mengkhususkan dirinya selalu berdekatan dengan Nabi untuk mendapatkan pelajaran lebih banyak lagi. Dan mereka adalah generasi berikutnya, termasuk kita dewasa ini dapat mengetahui sebahagian besar ucapan dan sikap perbuatan (Hadits) Nabi.

Dengan cara itu Nabi Muhammad SAW telah berhasil menyiarkan Islam dan sekaligus membentuk karakter dan ketahanan umat. Lebih dari itu Nabi juga berhasil membina para pejuang membela dan menegakkan Islam, terampil dalam mengatur pemerintahan dan kehidupan masyarakat.

Tradisi Nabi yang demikian, diteruskan oleh para sahabat, tabi'in sampai generasi sekarang, sebagaimana ditulis Tim Penyusunan/ Penyempurnaan Pedoman Majelis Taklim (2002:2-3) "Di Masjidil Haram saat ini terdapat pengajian (Majelis Taklim) yang diasuh Ulama-ulama terkemuka dan dikunjungi para jama'ah dari berbagai bangsa, terutama dalam musim haji. Di abad kejayaan Islam disamping sebagai tempat menuntut ilmu juga menjadi tempat para ulama dan pemikir (Mujtahidin) menyebarluaskan hasil penemuannya. Barangkali tidak salah bila dikatakan para ilmuwan Islam dalam berbagai disiplin ilmu seperti Fiqh, Tauhid, Hadits, Tasawwuf dan juga berbagai ilmu yang dewasa ini kita kenal sebagai ilmu umum seperti ilmu pengetahuan alam, kedokteran, bahasa, politik, matematika dan sebagainya adalah produk majelis-majelis taklim yang ada ketika itu. Mereka mendapatkan ilmu pada majelis-majelis taklim dan kemudian mereka membina majelisnya sendiri untuk mendidik murid-muridnya serta mengembangkan ilmu dan pengetahuannya

Begitu juga menurut Hasbullah (1996:98) di Indonesia, penyiaran Islam oleh para Wali dahulu, juga mempergunakan majelis taklim untuk menyampaikan da'wahnya. Itulah sebabnya maka untuk Indonesia, majelis taklim juga merupakan lembaga pendidikan Islam tertua. Barulah kemudian disesuaikan dengan perkembangan ilmu, para pemikir mengatur

bentuk pendidikan, disamping majelis taklim yang sifatnya pendidikan nonformal, menjadi tumbuh pendidikan yang formal seperti pesantren, madrasah dan sekolah lainnya.

Oleh karena itu, majelis taklim mengandung potensi yang amat membantu dalam peningkatan mutu umat Islam, maka perlu dilestarikan dan mendapat perhatian. Sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Tafsir (2006:330), “Umat muslim Indonesia banyak sekali melakukan pendidikan, baik di rumah, di masyarakat, maupun di sekolah. Mereka perlu diberi bantuan berupa teori-teori, model-model, bahkan bila perlu manual (juknis) untuk meningkatkan mutu pendidikan yang mereka usahakan itu”.

Keberadaan majelis taklim di era globalisasi semakin penting, terutama dalam menangkal dampak negatif dari globalisasi. Sebagaimana dikemukakan oleh J.S. Pulungan (2002:37) bahwa:

Potensi dan kekuatan yang melekat pada Islam tetapi belum dikembangkan secara maksimal, kelemahan-kelemahan yang ada padanya dan tantangan yang ditimbulkan oleh arus informasi global yang harus dihadapi dan mempunyai akses didalamnya, maka umat Islam harus membuat konsep pemikiran yang solusif dan program-program yang konkrit dalam rangka mengantisipasi masa depan untuk membuat Islam tetap eksis dan membumi dalam kehidupan umat manusia.

Oleh karena itu, keberadaan majelis taklim menjadi sangat penting karena ia berada di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat adalah salah satu dari tiga lingkungan pendidikan disamping rumah tangga dan sekolah. Jadi, majelis taklim yang berada dalam masyarakat merupakan salah satu benteng dalam menghadapi pengaruh negatif yang terjadi dalam masyarakat sebagai akibat globalisasi.

Masyarakat sebagai subjek dan objek pendidikan Islam, selalu berkembang dalam interaksi edukatifnya, sehingga relevansi prinsip pendidikan seumur hidup dengan kebutuhan spiritual masyarakat sangat urgen dan prospektif. Namun perkembangan masyarakat seyogyanya diiringi dengan peningkatan kualitas perkembangan pendidikan

Islam. Agar terjadi keterpaduan situasi dan kondisi kebutuhan masyarakat dengan kedudukan pendidikan Islam yang urgen dan bersifat prospektif (Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Depag. RI, 2003:33).

Untuk menjamin terlaksananya tugas pendidikan Islam secara baik, hendaknya terlebih dahulu dipersiapkan situasi dan kondisi pendidikan yang bernuansa elastis, dinamis, dan kondusif yang memungkinkan bagi pencapaian tugas tersebut. Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam dituntut untuk dapat menjalankan fungsinya, baik secara struktural maupun institusional.

Secara struktural, pendidikan Islam menuntut adanya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses pendidikan, baik pada dimensi vertikal maupun horizontal. Sementara secara institusional, ia mengandung implikasi bahwa proses pendidikan yang berjalan hendaknya dapat memenuhi kebutuhan dan mengikuti perkembangan zaman yang terus berkembang. Untuk itu, diperlukan kerjasama berbagai jalur dan jenis pendidikan (Samsul Nizar, 2002:33-34).

Pendidikan, pada umumnya memerlukan perangkat agar dapat terselenggara dengan baik dan memenuhi sasaran yang ditentukan. Perangkat itu di antaranya kurikulum, metode pembelajaran, sumber bahan belajar situasi belajar dan lain-lain. Begitu juga dalam pelaksanaan majelis taklim, sebagai lembaga pendidikan nonformal seharusnya didukung oleh perangkat pendidikan agar efektif dan efisien serta berperan dalam meningkatkan pengetahuan agama umat.

Berdasarkan pengamatan sementara oleh penulis, majelis taklim Al-Mu'minin yang diselenggarakan di Ujanmas Baru Kecamatan Ujanmas Kabupaten Muara Enim secara kuantitas (jumlah jema'ah) terus meningkat. Namun banyaknya jema'ah bukanlah tolak

ukur yang mutlak untuk mengukur keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Berdasarkan hal itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai majlis ta'lim.

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif analitis, untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan majelis taklim, sejauh mana peran majelis taklim serta apa yang mendukung dan menghambat peranan Majelis Taklim Al-Mu'minin Ujanmas Baru Kecamatan Ujanmas Kabupaten Muara Enim dalam meningkatkan pengetahuan agama masyarakat setempat. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan bahan kebijakan bagi pengelola dalam rangka meningkatkan kemajuan majelis taklim

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan Majelis Taklim Al-Mu'minin di Ujanmas Baru Kecamatan Ujanmas Kabupaten Muara Enim?
2. Bagaimana peranan Majelis Taklim Al-Mu'minin dalam meningkatkan pengetahuan agama umat di Ujanmas Baru Kecamatan Ujanmas Kabupaten Muara Enim?
3. Faktor apa yang mendukung dan menghambat peranan Majelis Taklim Al-Mu'minin di Ujanmas Baru Kecamatan Ujanmas Kabupaten Muara Enim?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang:

1. Bagaimana pelaksanaan Majelis Taklim Al-Mu'minin di Ujanmas Baru Kecamatan Ujanmas Kabupaten Muara Enim.
2. Bagaimana peranan Majelis Taklim Al-Mu'minin dalam meningkatkan pengetahuan agama umat di Ujanmas Baru Kecamatan Ujanmas Kabupaten Muara Enim.
3. Apa yang menjadi pendukung dan penghambat peranan Majelis Taklim Al-Mu'minin di

Ujanmas Baru Kecamatan Ujanmas Kabupaten Muara Enim.

Guna Penelitian

1. Teori yang termuat dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan pengembangan dan kemajuan penyelenggaraan majelis taklim.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi penyelenggara majelis taklim.
3. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas umat Islam melalui majelis taklim.

Tinjauan Pustaka

Setidak-tidaknya terdapat tiga studi intensif yang telah dilakukan terhadap pelaksanaan majelis taklim. *Pertama*, studi yang dilakukan oleh Ida Riyanti (2002) yang berjudul “Pengelolaan Majelis Taklim (Studi tentang Pengorganisasian Majelis Taklim Al-Hidayah Kota Jambi)” Tesis Pendidikan Islam IAIN Sultan Taha Saifudin Jambi tahun 2002. (<http://www.google.com>).

Kedua, studi yang dilakukan Zainal (2002) tentang “Kegiatan Majelis Taklim Al-Hidayah Dalam Meningkatkan Pelaksanaan Ajaran Islam Ibu-Ibu dan Bapak-Bapak di Sri Banding Kecamatan Pemulutan Kabupaten OKI”. Dalam penelitiannya, Zainal mengungkap bagaimana tanggapan kaum ibu dan bapak terhadap pelaksanaan majelis taklim. Selain itu, dalam penelitiannya mengungkap tentang pengaruh majelis taklim terhadap peningkatan pelaksanaan ajaran Islam bagi ibu-ibu dan bapak-bapak di desa Sri Banding Kecamatan Pemulutan Kabupaten OKI (Zainal, Skripsi Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2002).

Ketiga, studi yang dilakukan oleh Mardhiatul Wardah (2004) tentang “Peranan Majelis Taklim Dalam Menunjang Keberhasilan Pendidikan Agama Islam di SMUN 3 Palembang”. Penelitian ini mengungkap bagaimana peranan majelis taklim dalam menunjang keberhasilan pendidikan agama Islam di sekolah (Mardhiatul Wardah, Skripsi Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2004).

Penelitian ini berbeda dengan studi-studi di atas, baik objek maupun variabelnya. Menurut penulis, peranan majelis taklim dalam meningkatkan pengetahuan agama umat sangat menarik untuk diteliti. Sebagaimana dinyatakan oleh J.S. Pulungan dalam buku *Universalisme Islam* (2002:75) bahwa “Pemahaman ajaran agama yang dangkal di kalangan anggota umat dapat berakibat pada kurangnya aktivitas beribadah mereka, apalagi ditunjang oleh rendahnya keinsyafan dan kesadarannya, sehingga tidak mempunyai pedoman nilai-nilai dan moral dalam hidupnya”. Karena itu, penelitian ini memiliki signifikansi dalam upaya pengembangan pendidikan Islam dan bukan pengulangan dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

Kerangka Teori

Majelis Taklim

Secara yuridis formal, keberadaan majelis taklim telah termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Pada ayat 1 pasal 26 tentang pendidikan nonformal dinyatakan “Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan; formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”. Pada ayat 4 dinyatakan “Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis”.

Pendidikan nonformal, adalah pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Tugas pendidikan nonformal adalah “membantu kualitas dan martabat sebagai individu dan warganegara yang dengan kemampuan dan kepercayaan pada diri sendiri harus dapat mengendalikan perubahan dan kemajuan” (Soelaiman dan Slamet, 1979:45).

Pendidikan, dapat dirumuskan pengertiannya sebagai “upaya terprogram mengantisipasi perubahan sosial oleh pendidik, membantu subyek didik dan satuan sosial berkembang ke tingkat yang normatif lebih baik dengan cara/jalan yang normatif yang baik” (Nuryani dan Romli, 2003:23). Jadi, pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat mempunyai tujuan agar masyarakat berkembang menjadi lebih baik dan harus dilakukan dengan cara-cara yang baik pula.

Penyelenggara pendidikan Islam pada masyarakat dilakukan oleh para mubaligh, da'i, penyuluh, kyai dan tokoh agama di dalam masyarakat. Sedangkan institusi organisasinya seperti lembaga da'wah, Islamic Center, Majelis Taklim dan lain-lain. Pada umumnya kurikulum penyelenggaraan majelis taklim belum tersusun secara tertulis untuk dijadikan acuan dalam pembelajaran. Oleh karena itu perlu adanya susunan kurikulum yang tertulis, sebagai pedoman dalam proses pembelajarannya.

Dalam menyusun kurikulum, tentunya harus mempertimbangkan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan Islam. “Para pendidik harus dapat membangkitkan motivasi masyarakat khususnya pada jama'ah binaannya untuk mendalami agama yang mereka butuhkan pada masyarakat. Jadi yang harus mendapat perhatian para ulama, ustadz, penyuluh agama Islam dan da'i adalah mengetahui dengan pasti apa yang dibutuhkan masyarakat pada saat itu” (Nuryani dan Romli, 2003:30).

Perlu juga diperhatikan, metode pembelajaran pada majelis taklim disesuaikan dengan jama'ah atau kelompok binaan agar tidak membosankan. Misalnya, metode ceramah harus sesuai untuk materi yang sifatnya informatif dan menjangkau jama'ah yang banyak. Sedangkan metode diskusi cocok untuk menambah pemahaman tentang sesuatu masalah, dan banyak lagi metode yang dapat digunakan sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi.

Metode penyajian majelis taklim dapat dikategorikan menjadi: (a) metode ceramah, terdiri dari ceramah umum, yakni pengajar/ustazd/kiai bertindak aktif memberikan pengajaran sementara jama'ah pasif, dan ceramah khusus, yaitu pengajar dan jama'ah sama-sama aktif dalam bentuk diskusi; (b) metode *halaqah*, yaitu pengajar membacakan kitab tertentu, sementara jama'ah mendengarkan; metode campuran yakni melaksanakan berbagai metode sesuai dengan kebutuhan (Ensiklopedi Islam, 2003:121).

“Bahan ajarnya perlu dievaluasi untuk mengetahui apakah bahan yang disampaikan dapat mengenai sarasannya atau tidak, ataukah bahan ajarnya sesuai atau tidak dengan kebutuhan masyarakat yang dihadapi” (Nuryani dan Romli, 2003:31). Pelaksanaan evaluasi yang dimaksud tentu tidaklah sama dengan evaluasi pada pendidikan formal seperti di sekolah. Evaluasi ini perlu dilakukan untuk kelanjutan pendidikan mereka atau penyusunan program berikutnya.

Untuk menunjang terselenggaranya majelis taklim, diperlukan dana yang layak. Biasanya, dana diperoleh dari jama'ah itu sendiri ataupun dari donatur yang tidak mengikat.

Secara umum, keberadaan majelis taklim memiliki berbagai variasi, baik isi acaranya, tempat pelaksanaan dan kepengurusannya. Dari segi isi acaranya, majelis taklim dibedakan dalam berbagai jenis, yaitu:

- a. Majelis taklim sebagai tempat berkumpul kaum ibu atau kaum bapak yang diisi dengan acara pokok membaca Ratib dan Al-Qur'an bersama.
- b. Majelis taklim sebagai tempat belajar khusus kaum ibu atau kaum bapak dengan acara

maulid dan pelajaran dari guru tetap.

- c. Majelis taklim sebagai tempat belajar dan bermasyarakat kaum bapak dan kaum ibu, dengan rangkaian acara: maulid, pelajaran dari guru tetap dan pidato dari mubaligh atau muballighah undangan.

Pada tiap majelis taklim tersebut di atas, banyak diselenggarakan kegiatan tambahan lain untuk kepentingan sosial dan pembangunan keagamaan.

Dilihat dari segi tempatnya, majelis taklim diselenggarakan antara lain:

- a. Di rumah guru atau pengurus.

Guru menyediakan ruangan khusus untuk menyelenggarakan majelis taklim. Oleh karena jama'ah makin besar maka biasanya direncanakan dan kemudian dilaksanakan untuk membuat ruangan khusus di luar rumahnya. Pembangunan ruang belajar semacam ini biasanya ditanggung oleh jama'ah dengan cara amal jariah.

- b. Di Madrasah.

Ruangan khusus di rumah guru atau pengurus bisa berkembang menjadi madrasah. Tetapi ada juga yang madrasahnyanya telah lebih dahulu ada, majelis taklim diselenggarakan di salah satu ruang dari ruang madrasah.

- c. Di Masjid.

Masjid pada umumnya mempunyai kegiatan majelis taklim. Dengan adanya perbedaan tempat penyelenggaraan tersebut, maka terdapat pula perbedaan tipe kepengurusannya.

Dilihat dari segi kepengurusannya, majelis taklim dapat dikategorikan kepada:

- a. Kepengurusan Tunggal.

Biasanya guru menyediakan tempat mengajar dan atau mengundang pengajar. Paling tidak mengundang penceramah pada hari-hari besar Islam dengan mengatur segala keperluan termasuk membiayai.

b. Kepengurusan Organisasi.

Pengurus majelis taklim terdiri dari beberapa orang, guru pemilik tempat duduk sebagai ketua dibantu oleh jama'ah yang terpercaya mengisi jabatan lainnya. Tipe kepengurusan semacam ini banyak yang sekedar formalitas menggalang partisipasi tetapi tidak efektif.

c. Kepengurusan Yayasan.

Penyelenggaraan majelis taklim adalah sebuah yayasan. Idealnya pengurus yayasan adalah sekelompok orang yang bekerjasama secara sejajar, melepaskan hak pribadinya dalam hal pemilikan . Dan keputusan-keputusan diambil dalam musyawarah terbuka.

Jenis kepengurusan dalam majelis taklim tersebut menunjukkan tingkat pemahaman terhadap manajemen dan penggalangan partisipasi. Tetapi yang paling umum adalah model kepengurusan tunggal dengan kekuasaan ketua yang dominan.

Fungsi dan Peranan Majelis Taklim

Majelis taklim, sebagai lembaga pendidikan nonformal yang tidak terlalu mengikat dengan aturan yang ketat dan tetap, merupakan pendidikan yang efektif dan efisien. Karena keberadaannya di tengah-tengah masyarakat. Dan masyarakat merupakan salah satu dari tiga lingkungan pendidikan disamping rumah tangga dan sekolah. Jadi, kedudukan majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal menjadi sangat penting.

Kedudukan majelis taklim sebagailembaga pendidikan nonformal menjadi penting apabila berfungsi sebagai berikut:

(1).Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT. (2). Taman rekreasi rohaniah, (3) wadah silaturahmi yang menghidupsuburkan syi'ar Islam, (4) media penyampaian gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa (Team Penulis Ensiklopedi Islam, 2003:120).

Dengan fungsinya itu, berarti majelis taklim berperan pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam, dalam rangka memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Untuk meningkatkan fungsi dan peranan majelis taklim agar semakin efektif dan efisien, dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana dikemukakan oleh Abuddin Nata (2003: 273-274) sebagai berikut:

Pertama, harus memiliki visi, misi dan tujuan yang jelas yang diarahkan pada upaya mewujudkan cita-cita Islam.

Kedua, dipimpin oleh orang yang memiliki visi, *capability*, *loby* dan *morality*. Visi berkaitan dengan gagasan, cita-cita dan imajinasi yang terus mengalir. *Capability* berkaitan dengan kesanggupan untuk mewujudkan cita-cita dan visi tersebut. Sedangkan *loby* terkait dengan kemampuan berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan berbagai pihak yang dimungkinkan dapat diakses untuk mencapai tujuan. Selanjutnya *morality* berkaitan dengan akhlak yang mulia seperti keikhlasan dalam bekerja, jujur, amanah, sabar, pema'af, toleransi dan sebagainya.

Ketiga, memiliki sumber ekonomi yang dihasilkan melalui berbagai usaha. Usaha tersebut dapat berupa kegiatan di bidang jasa pendidikan, konsultasi, sewa menyewa, koperasi dan sebagainya.

Keempat, mampu membaca peluang yang memungkinkan dapat dilakukan berbagai kegiatan yang dibutuhkan oleh jama'ah.

Kelima, didukung oleh sarana dan prasarana pendukung yang baik. Dalam bidang komunikasi, informasi dan pengolahan data seperti telepon, computer dan sebagainya harus digunakan.

Keenam, memperoleh legitimasi dari masyarakat dengan cara menciptakan berbagai kegiatan yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Ilmu-ilmu Agama Islam

Prof. Dr. H. Abuddin Nata, dkk. dalam buku ‘Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum’ (2005:17-47) menulis tentang Ilmu-ilmu Agama Islam (Pohon Ilmu-ilmu Agama) adalah sebagai berikut:

1. Ilmu-ilmu Alquran (‘Ulum Al-Qur’an)

Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan cara memahami Alquran meliputi: *‘ilm al-tafsir* (ilmu tentang interpretasi Alquran), *‘ilm asbab al-nuzul* (ilmu tentang latar belakang turunnya Alquran), *‘ilm al-Makyy wa al-Madaniyy* (ilmu tentang ayat-ayat Makiyyah dan Madaniyyah), *‘ilm nasikh wa mansukh* (ilmu tentang pembatalan hukum yang terdapat dalam teks Alqura atau hadits), dan *‘ilm al-qira’at* (ilmu tentang variasi bacaan Alquran). Ilmu-ilmu ini kemudian disebut dengan *‘Ulum al-Qur’an* (ilmu-ilmu Alquran).

2. Ilmu Hadits (‘Ulum Al-Hadits)

Ilmu hadits terdiri atas dua bidang ilmu, yakni ilmu hadits *riwayah* dan ilmu hadits *dirayah*. Ilmu hadits *riwayah* adalah ilmu yang mencakup tentang pemindahan (transfer) segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi, baik berupa ucapan, tindakan atau penetapannya. Jadi subjek kajian ilmu hadits *riwayah* ini adalah ucapan, tindakan, sifat, dan penetapan nabi dari segi penyampaian seseorang kepada orang lain.

Adapun ilmu hadits *dirayah* adalah ilmu untuk mengetahui keadaan para periwayat hadits (*rawi*) serta syarat-syarat dan jenis-jenis hadits yang diriwayatkan dari segi diterima

atau ditolaknyanya. Subjek kajian ilmu hadits *dirayah* ini adalah *sanad* dan *matan* hadits. *Sanad* adalah rantai (silsilah) para rawi yang mentransfer hadits dari sumber pertama, sedangkan *matan* adalah lafazh (teks) hadits itu sendiri.

Bahasan pada *sanad* adalah keadaan masing-masing tokohnya, dari segi bersambung atau terputusnya sanad, dari segi tinggi atau rendahnya sanad, dan sebagainya. Sedangkan bahasan pada *matan* adalah segi kesahihan dan kelemahannya. Dengan munculnya ilmu hadits *dirayah* ini kemudian muncul klasifikasi hadits menjadi tiga, yakni hadits *shahih*, hadits *hasan* dan hadits *dhaif*.

3. Ilmu Kalam (Ilmu Tauhid)

Ilmu Kalam adalah ilmu yang mempelajari tentang prinsip-prinsip dasar keimanan kepada Allah. Ilmu ini disebut '*ilm kalam*, karena para ahli ilmu ini pada masa lalu banyak menggunakan kata-kata atau perdebatan untuk mempertahankan pendapat dan pendirian masing-masing. Ia disebut juga '*ilm ushul al-din*, karena ia mempelajari tentang prinsip-prinsip dasar agama. Kemudian ia disebut dengan '*ilm tawhid*, karena pada intinya ia membahas tentang keesaan Allah. Di samping itu, ia juga disebut dengan '*aqidah*, karena ia membahas tentang keyakinan dasar agama.

4. Ilmu Akhlaq dan Ilmu Tasawuf

Ilmu akhlaq adalah ilmu yang mempelajari tentang sifat-sifat terpuji dan cara-cara untuk memilikinya, serta mempelajari tentang sifat-sifat tercela dan cara untuk menghindarinya. Akhlaq atau etika (*ethics*) juga berarti ilmu yang menjelaskan tentang baik dan buruk. Yang pertama harus dilakukan oleh manusia, sedangkan yang kedua harus dihindarkan.

Pemahaman al-Ghazali tentang ilmu akhlaq menyatu dengan ilmu tasawuf, sebagaimana yang diungkapkan dalam kitabnya, *Ihya' 'Ulum al-Din*. Ilmu tasawuf adalah

ilmu yang membahas tentang cara-cara seseorang mendekati dirinya kepada Allah. Definisi lain tentang tasawuf adalah mengambil jalan hidup secara zuhud (*al-zuhd*), yakni menjauhkan diri dari gemerlapnya dunia dengan segala bentuknya, disertai dengan pelaksanaan berbagai bentuk ibadah kepada Allah.

5. Ilmu Fiqih

Ilmu fiqih adalah ilmu yang membahas tentang hukum-hukum syariah yang bersifat praktis yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci. Objek kajian ilmu fiqih ini adalah perbuatan orang *mukallaf* (dewasa) dalam pandangan hukum syariah, agar dapat diketahui mana yang diwajibkan, disunnahkan, diharamkan, dimakruhkan, dan diperbolehkan, serta mana yang sah dan mana yang batal (tidak sah). Meski dalam penggunaannya sering disamakan antara fiqih dengan syariah, tapi sebenarnya keduanya memiliki pengertian yang berbeda. Bedanya dengan fiqih adalah, kalau syariah merupakan hukum-hukum yang terdapat dalam Alquran dan hadits, maka fiqih merupakan hasil pemahaman dan interpretasi para mujtahid terhadap teks-teks Alquran dan hadits serta hasil ijtihad mereka terhadap peristiwa yang hukumnya tidak ditemukan di dalam keduanya.

Secara konvensional ilmu fiqih terdiri dari: fiqih *'ibadat* (hukum-hukum tentang ibadah, seperti shalat, zakat, puasa dan haji), fiqih *munakahat* (hukum-hukum tentang perkawinan), fiqih *mu'amalat* (hukum-hukum tentang hubungan perdata) dan fiqih *jinayat* (hukum-hukum tentang tindak pidana).

6. Ilmu Ushul al-Fiqh dan Ilmu Qawa'id Fiqhiyyah

Ilmu ushul fiqh dan qawa'id fiqhiyyah ini bisa dianggap sebagai ilmu fiqh, dan bisa juga dianggap sebagai ilmu yang berdiri sendiri, meski tetap sangat dekat hubungannya dengan ilmu fiqh. Ilmu ushul fiqh adalah ilmu tentang kaidah-kaidah atau bahasa-bahasa sebagai metodologi untuk memahami atau memperoleh hukum-hukum syari'ah yang

bersifat praktis dari dalil-dalil yang terperinci. Pokok bahasan dalam ushul fiqh ini adalah dalil-dalil syara' secara garis besar yang didalamnya terkandung hukum-hukum secara garis besar pula.

Qawa'id fihiyyah didefinisikan sebagai hukum umum (*hukm kulli*) yang mencakup sebagian besar bagian-bagiannya (*juz'iyah*), sehingga dengan mengetahui hukum umum ini akan diketahui pula hukum bagian-bagiannya. Jadi qawa'id fihiyyah ini merupakan generalisasi dari hukum-hukum fiqh yang ada, yang berarti disusun melalui metode induktif.

7. Ilmu Sejarah Islam

Ilmu Sejarah Islam adalah ilmu yang membahas tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat Islam sejak pertama kali datangnya Islam, atau bahkan sejak menjelang kelahiran nabi Muhammad sampai masa kini. Berbeda dengan ilmu-ilmu agama Islam yang sudah disebutkan di atas, ilmu ini sebenarnya bukan merupakan substansi ilmu agama itu sendiri, melainkan catatan cerita dan analisis terhadap peristiwa yang terjadi dalam masyarakat Islam, termasuk bagaimana ajaran agama itu dipahami, dikembangkan dan dipraktikkan dalam dunia realitas.

Pada masa kenabian, ilmu ini termasuk substansi dari ilmu agama, terutama peristiwa-peristiwa pada masa yang diabadikan oleh Alquran. Demikian pula, peristiwa sejarah pada masa kenabian juga termasuk bagian dari sunnah nabi yang berarti menjadi sumber ajaran Islam kedua setelah Alquran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu-ilmu agama Islam secara garis besarnya adalah: 'Ulum al-Qur'an, 'Ulum al-Hadits, Ilmu Kalam, Ilmu Akhlaq, Ilmu Fiqh, dan Ilmu Sejarah Islam. Ilmu-ilmu tersebut hendaknya dimasukkan dalam kurikulum majlis ta'lim.

Definisi Operasional

Peranan Majelis Taklim

Pengertian peran menurut istilah adalah “aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan” (Soerjono Soekanto, 2002:243).

Pengertian majelis taklim dapat dijumpai dalam kamus umum bahasa Indonesia, dimana “majlis berarti pertemuan (kumpulan) orang banyak” (Poerwadarminta, 1984:621). Sedangkan “ta’lim berarti pengajaran agama Islam ; pengajian” (Daryanto, 1977:568).

“Secara etimologi, ta’lim berkonotasi pembelajaran, yaitu proses transfer ilmu pengetahuan” (Jalaluddin, 2001:121). “Dalam ta’lim guru mentransfer ilmu, pandangan atau pikiran kepada peserta didik menurut metode yang disukai, ... dengan tujuan supaya peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan atau kepandaian” (Abd. Halim, 2002:7).

Secara operasional, peranan majelis taklim dalam penelitian ini dibatasi pengertiannya adalah; kegiatan yang dilakukan oleh Majelis Taklim Al-Mu’minun sebagai lembaga pendidikan nonformal di desa Ujanmas Baru Kecamatan Ujanmas Kabupaten Muara Enim.

Meningkatkan Pengetahuan Agama Umat

Yang dimaksud meningkatkan pengetahuan agama umat, secara operasional diartikan kegiatan atau aktifitas yang dilakukan oleh majelis taklim Al-Mu’minun dalam rangka meningkatkan pengetahuan agama Islam yang disampaikan kepada jemaah yang mengikuti majelis taklim.

Al-Mu’minun

Al-Mu’minun, dalam judul penelitian ini ialah nama majelis taklim yang menjadi objek penelitian ini. Lokasinya berada di desa Ujanmas Baru Kecamatan Ujanmas Kabupaten

Muara Enim. Sekretariat majelis taklim ini adalah di rumah pimpinan majelis taklim tersebut Dusun 1 Desa Ujanmas Kecamatan Ujanmas Kabupaten Muara Enim.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis, yaitu mendeskripsikan tentang kegiatan, pendukung dan kendala serta sejauh mana peranan majelis taklim dalam meningkatkan pengetahuan agama umat. Cara menganalisisnya mengikuti pola pemikiran kualitatif, bersikap induktif dengan fakta/data yang ada.

Model atau tehnik penelitian ini adalah studi kasus. “Studi kasus adalah tehnik penelitian yang lebih menekankan kedalaman dan keutuhan objek yang diteliti walaupun dengan wilayah yang terbatas. Data yang dikumpulkan ... harus dipahami dalam konteks kesatuan yang saling berkaitan satu sama lain” (Imam Suprayogo dan Tobroni, 2001:138).

Tentang macam-macam studi kasus, menurut Bogdan dan Biklen dalam tulisan Imam Suprayogo dan Tobroni (2001:139-141) dapat dibedakan dalam 6 macam. (1) Studi kasus kesejarahan mengenai organisasi. (2) Studi kasus organisasi kontemporer / studi kasus observasi. (3) Studi kasus sejarah hidup individu orang banyak. (4) Studi kasus kemasyarakatan. (5) Studi kasus analisis situasi. (6) Studi kasus mikro etnografi.

Penelitian yang dilakukan ini termasuk studi kasus organisasi kontemporer / studi kasus observasi. Yang menjadi sarasannya adalah Majelis Taklim Al-Mu'minin yang berada di Ujanmas Baru Kecamatan Ujanmas Kabupaten Muara Enim.

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari informan dengan cara wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Di samping itu, untuk memperkuat data penelitian ini juga menggunakan angket.

Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Untuk memperoleh data tentang bagaimana pelaksanaan majelis taklim, baik mengenai waktu, tempat, situasi dan kondisi, peralatan dan keadaan jemaah peneliti melakukan observasi sebagai salah satu alat yang utama dalam pengumpulan data. Observasi lapangan yang peneliti lakukan berdasarkan pendapat Spradley, sebagaimana dikemukakan oleh Imam Suprayoga dan Tobroni (2001:167-169) bahwa observasi dapat dibagi menjadi: (1) tak berperan sama sekali, (2) berperan pasif, (3) berperan aktif, dan (4) berperan penuh.

Observasi yang dilakukan peneliti termasuk berperan aktif, yaitu memainkan berbagai peran yang dimungkinkan dalam suatu situasi sesuai dengan kondisi subjek yang diamati. Cara ini dilakukan untuk dapat mengakses data yang diperlukan. Keberadaan peneliti diketahui oleh subjek yang diteliti, tetapi peneliti telah dianggap sebagai orang dalam atau bagian dari mereka. Jadi, peneliti dapat leluasa berkomunikasi dengan informan yang dikehendaki.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan berfungsi sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Sebagaimana dikemukakan oleh Sanapiah Faisal (1990:134) bahwa: Pada penelitian yang berbentuk studi kasus, lazimnya dituntut suatu wawancara mendalam (*indepth interviewing*); dituntut banyak pelacakan (*probing*) guna mendapatkan data yang lebih “dalam”, utuh, dan rinci. Karenanya, “Pedoman Wawancara” pada suatu Studi Kasus, lazimnya hanya memuat “pertanyaan-pertanyaan pokok”, yang umumnya berbentuk pertanyaan terbuka atau tak berstruktur; adalah tugas pewawancara untuk melacak secara lebih jauh, mendalam, lengkap dan rinci.

Untuk menyusun (menstrukturkan) hasil penelitian ini, wawancara dipandu dengan beberapa pertanyaan yang difokuskan pada hal-hal terkait dengan sejarah keberadaan dan pengurus majelis taklim, keadaan jema'ahnya, kurikulum, sumber dana, faktor pendukung dan kendala dalam pelaksanaan majelis taklim.

c. Dokumentasi

Untuk mengungkapkan data khususnya yang berkaitan dengan jumlah jema'ah, struktur pengelola yang ada hubungannya dengan penelitian ini juga dilakukan studi dokumentasi. “Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu” (Imam Suprayogo dan Tobroni, 2001:164).

d. Angket

Untuk menggali data yang berkenaan dengan peranan majelis taklim, pendukung dan penghambat peranan majelis taklim, penulis menyebarkan daftar angket kepada jema'ah. Untuk memudahkan analisa data, maka setiap jawaban dalam angket diberi nilai sesuai dengan ketepatan jawaban yaitu: (a) bernilai 3, (b) bernilai 2 dan (c) nilainya 1.

Tehnik Pengambilan Sampel

Pengambilan Sampel dalam penelitian ini menggunakan tehnik *purposive sampling*. Tehnik ini adalah penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, seperti orang-orang yang ditemui peneliti cocok untuk dijadikan informan dan sekaligus dianggap paling mengetahui tentang permasalahan dalam penelitian. “Tehnik sampling yang dikenal sebagai *purposive sampling*, dengan kecenderungan peneliti untuk memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalah secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap” (Imam Suprayogo dan Tobroni, 2001:165).

Informan dalam penelitian ini adalah pimpinan Majelis Taklim Al-Mu'minin Ujanmas Baru Kecamatan Ujanmas Kabupaten Muara Enim, tenaga pengajar dan jema'ahnya.

Tehnik Analisa Data

Karena penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, yang diarahkan pada tujuan tertentu yang telah ditetapkan, maka analisis terhadap data menggunakan pola interaktif. Proses analisisnya dilakukan secara langsung, dengan pengumpulan data sebagai langkah awalnya, setelah data diperoleh lalu dianalisis. Analisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis, yaitu dengan mendiskripsikan tentang pelaksanaan majelis taklim, peranan majelis taklim, faktor pendukung dan kendala majelis taklim. Kriteria pelaksanaan majelis taklim dapat dideskripsikan dengan melihat isi/kegiatan yang dilaksanakan, peralatan dan tempat penyelenggaraan dan model kepengurusannya. Sedangkan sejauh mana peranan majelis taklim dalam meningkatkan pengetahuan agama umat dapat dideskripsikan dengan melihat sejauh mana yang diberikan oleh majlis ta'lim terhadap jema'ahnya.

Selanjutnya data yang diperoleh dirangkum sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Hal ini biasa dikenal dengan kategoris pekerjaan analisis yang disebut reduksi data. Di samping reduksi data, juga diperlukan proses dan kegiatan display data. Yaitu penyajian data yang sesuai dengan masalah penelitian. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam menyimpulkan dan menginterpretasi data (Faisal, 1995:271).

Dengan demikian tehnik analisa data dalam penelitian ini mengikuti pola pemikiran kualitatif, bersifat induktif, kebalikan dari pola pemikiran kuantitatif yang bersifat hipotetik deduktif.

Muara dari semua kegiatan analisis data kualitatif terletak pada pelukisan dan penuturan tentang apa yang berhasil peneliti pahami, relevan dengan masalah; dari sinilah timbul kesimpulan-kesimpulan secara konprehensif dan mendalam. Hal ini tergantung pada kemampuan peneliti didalam; *pertama* merinci fokus masalah yang benar-benar menjadi pusat perhatian untuk ditelaah secara mendalam, *kedua* melacak, mencatat, mengorganisasikan setiap data yang relevan dengan masing-masing fokus masalah yang diteliti, terutama memakai bahasa kualitatif yang deskriptif dan interpretatif sifatnya (Faisal, 1995:272).

Meskipun penelitian ini difokuskan kepada tujuan dan permasalahan yang telah dirumuskan, namun sifatnya lentur dan spekulatif. Karena segalanya ditentukan oleh keadaan yang sebenarnya di lapangan.

Tehnik Penjaminan dan Keabsahan Data

Penjaminan keabsahan data peneliti lakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Ketekunan pengamatan, dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan yang dicari. Peneliti melakukan pengamatan secara lebih teliti dengan mencatat dan mengamati dengan cermat bagaimana pelaksanaan majlis ta'lim.
2. Triangulasi, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan data yang telah diperoleh. Hal ini peneliti lakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, sehingga diketahui bahwa data yang diperoleh adalah sah.

Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, berisi tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Guna Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Definisi Operasional, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori, berisi tentang Pengertian dan Tujuan Pendidikan, Pendidikan Islam, Pengertian dan Sejarah Majelis Taklim, Pengembangan Majelis Taklim, Kurikulum Majelis Taklim dan Peranan Majelis Taklim.

Bab III Deskripsi Wilayah, memuat tentang Letak Geografis, Keadaan Sosial dan Pendidikan Masyarakat serta Keberadaan Majelis Taklim Al-Mu'minin, Keadaan Sarana dan Prasarana, Keadaan Guru dan Jema'ah Majelis Taklim Al-Mu'minin Ujanmas Baru Kecamatan Ujanmas Kabupaten Muara Enim.

Bab IV Deskripsi Hasil Penelitian, yang memuat tentang Pelaksanaan Majelis Taklim, Faktor Pendukung dan Kendala Pelaksanaan Majelis Taklim, Peranan Majelis Taklim serta Pendukung dan Penghambat Peranan Majelis Taklim Al-Mu'minin di Ujanmas Baru Kecamatan Ujanmas Kabupaten Muara Enim

Bab V Penutup, berisi Simpulan dan Saran.

Bab 2

LANDASAN TEORI

Pengertian dan Tujuan Pendidikan

Ahmad D. Marimba (1981:19) mendefinisikan pendidikan sebagai berikut:

Bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Di dalam pendidikan itu terdapat unsur-unsur:

1. Usaha (kegiatan), usaha itu bersipat bimbingan (pimpinan atau pertolongan) dan dilakukan secara sadar.
2. Ada pendidik atau pembimbing/penolong.
3. Ada yang dididik atau anak didik.
4. Bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan.
5. Dalam usaha itu tentu ada alat yang dipergunakan.

M. Arifin (1976:14) menjelaskan tentang hakikat pendidikan, yaitu “ikhtiar manusia untuk membantu dan mengarahkan fitrah manusia supaya berkembang sampai kepada titik maksimal yang dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan”.

Pendidikan dapat pula diartikan sebagai “upaya terprogram mengantisipasi perubahan sosial oleh pendidik, membantu subyek didik dan satuan sosial berkembang ke tingkat yang normatif lebih baik dengan cara/jalan yang normatif yang baik” (Nuryani dan Romli, 2003:23).

Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar serta ada tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pendidikan di negara kita adalah “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab” (UU No. 20 Thn. 2003 Pasal 3).

Dalam tujuan nasional di atas, unsur iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan hal yang diutamakan. Menurut Ahmad Tafsir (2006:93) “Pembentukan manusia yang beriman dan bertaqwa merupakan salah satu tujuan pendidikan yang utama dalam Islam”. Maka tidak akan terbina tanpa pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam. Hal ini bukan berarti pendidikan nasional semata-mata mementingkan agama, tetapi bangsa Indonesia menginginkan warga negaranya yang beragama, memiliki pegangan hidup, berilmu, cakap dan mampu membangun dirinya dengan berakhlak yang mulia.

Tujuan pendidikan nasional itu sejalan dengan ajaran Islam yang pendidikannya berdasarkan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Quthb yang diterjemahkan oleh Salman Harun (1984:19) “Tujuan pendidikan Islam tidak mengurung dirinya pada batas-batas yang sempit dan tidak hanya membentuk nasional sejati, tetapi berusaha mewujudkan suatu tujuan yang lebih besar dan menyeluruh, yaitu membentuk manusia sejati”. Maksud manusia sejati adalah membangun manusia di segi jasmani dan rohani supaya sejalan dengan kehendak hukum Islam itu sendiri.

Tujuan pendidikan dapat pula dibagi menjadi beberapa tingkatan, sebagaimana diuraikan oleh Oemar Hamalik (1985:37) dalam buku Media Pendidikan, yaitu:

Ditinjau dari segi horizontal, tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi:

1. Tujuan umum, yaitu tujuan yang diinginkan oleh masyarakat umum sesuai dengan kebutuhan dan cita-cita masyarakat itu.

2. Tujuan khusus, yaitu penjabaran secara terperinci dari tujuan umum.
3. Tujuan guru, yaitu tujuan yang diharapkan oleh guru.
4. Tujuan siswa, yaitu tujuan yang berdasarkan minat dan keinginan siswa.

Ke-empat tingkatan tujuan pendidikan itu hendaklah tetap berorientasi dan berintegrasi kepada jiwa dan pandangan hidup bangsa sebagaimana yang telah dirumuskan oleh tujuan nasional.

Adapun sistem penyelenggaraan pendidikan dapat digolongkan menjadi tiga bentuk. 1) pendidikan dalam bentuk informal, 2) pendidikan dalam bentuk formal, dan 3) pendidikan dalam bentuk nonformal.

Pendidikan dalam bentuk informal adalah “pendidikan yang diperoleh oleh seseorang dari pengalaman sehari-hari yang sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai mati, di dalam keluarga ataupun dalam pengalaman sehari-hari” (Soelaiman dan Slamet, 1979:45). Pendidikan dalam bentuk formal adalah “pendidikan yang lazimnya diberikan di sekolah-sekolah, madrasah-madrasah atau lembaga-lembaga pendidikan lainnya yang bersifat formal” (I.Djumhur, 1975:6). Sedangkan pendidikan dalam bentuk nonformal adalah “pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat” (Soelaiman dan Slamet, 1979:52).

Masing-masing bentuk pendidikan itu baik yang bersifat formal, informal dan nonformal akan saling menunjang satu sama lain dalam rangka menuju ke arah yang dicita-citakan.

Pendidikan Islam

Para ahli pendidikan Islam telah mendefinisikan pengertian pendidikan Islam di antaranya sebagaimana dikutip Samsul Nizar (2002:31-35) adalah:

1. al-Syaibaniy ; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya.

- Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.
2. Muhammad Fadhil al-Jamaly ; mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.
 3. Ahmad D. Marimba ; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (*insan kamil*).
 4. Ahmad Tafsir ; mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.

Pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontiniu dan berkesinambungan, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan yang optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar.

Untuk menjamin terlaksananya tugas pendidikan Islam secara baik, hendaknya terlebih dahulu dipersiapkan situasi-kondisi pendidikan yang bernuansa elastis, dinamis, dan kondusif yang memungkinkan bagi pencapaian tugas tersebut. Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam dituntut untuk dapat menjalankan fungsinya, baik secara structural maupun institusional.

Secara struktural, pendidikan Islam menuntut adanya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses pendidikan, baik pada dimensi vertikal maupun horizontal. Sementara secara institusional, ia mengandung implikasi bahwa proses pendidikan yang berjalan hendaknya dapat memenuhi kebutuhan dan mengikuti perkembangan zaman yang terus berkembang. Untuk itu diperlukan kerjasama berbagai jalur dan jenis pendidikan, mulai dari sistem pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah.

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Oleh karena itu, dasar yang terpenting dari pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah (hadis). Secara lebih luas, dasar pendidikan Islam menurut Sa'id Ismail Ali – sebagaimana dikutip Langgulung- terdiri atas 6 macam, yaitu ; al-Qur'an, Sunnah, *qaul al-shahabat*, *masalih mursalah*, *'urf*, dan pemikiran hasil ijtihad intelektual muslim. Seluruh rangkaian dasar tersebut secara hierarki menjadi acuan pelaksanaan sistem pendidikan Islam.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam, sebagaimana dirumuskan oleh M. Arifin (1996:40) adalah: “realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin, di dunia dan akherat”.

Pendidik dan Peserta didik

Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah pendidik. Di pundak pendidik terletak tanggungjawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Pendidik, adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Tugas pendidik dapat dijabarkan dalam beberapa pokok pikiran, yaitu:

- a. Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program yang disusun, dan akhirnya dengan pelaksanaan penilaian setelah program tersebut dilaksanakan.
- b. Sebagai pendidik (edukator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan kepribadian sempurna (*insan kamil*) seiring dengan tujuan penciptaan-Nya.
- c. Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri (baik diri sendiri, peserta didik, maupun masyarakat), upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.

Peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Potensi suatu kemampuan dasar yang dimilikinya tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa bimbingan pendidik (Samsul Nizar, 2002:42-48).

Kurikulum Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara fungsional adalah merupakan upaya manusia muslim merekayasa pembentukan *al-insan al-kamil* melalui penciptaan situasi interaksi edukatif yang kondusif. Dalam posisinya yang demikian, pendidikan Islam adalah model rekayasa

individual dan sosial yang paling efektif untuk menyiapkan dan menciptakan bentuk masyarakat ideal ke masa depan.

Sejalan dengan konsep perekayasaan masa depan umat, maka pendidikan Islam harus memiliki seperangkat isi atau bahan yang akan ditransformasi kepada peserta didik agar menjadi milik dan kepribadiannya sesuai dengan idealitas Islam. Untuk itu, perlu dirancang suatu bentuk kurikulum pendidikan Islam yang sepenuhnya mengacu pada nilai-nilai asasi ajaran Islam.

Kurikulum itu merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental. Ini berarti proses pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi hendaknya mengacu pada konseptualisasi manusia paripurna (baik sebagai khalifah maupun 'abd) melalui transformasi sejumlah pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental yang harus tersusun dalam kurikulum pendidikan Islam.

Ahmad Tafsir (2006:99) mengartikan kurikulum ialah program dalam mencapai tujuan pendidikan. Pada umumnya isi kurikulum ialah nama-nama mata pelajaran beserta silabinya atau pokok bahasan. Tetapi, sebenarnya kurikulum tidak harus berupa nama mata pelajaran. Ia dapat saja berupa nama kegiatan.

Kurikulum pendidikan Islam menurut An-Nahlawi (1992:273-277) harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Sistem dan perkembangan kurikulum hendaknya selaras dengan *fitrah* insani sehingga memiliki peluang untuk mensucikannya, dan menjaganya dari penyimpangan serta menyelamatkannya.
2. Kurikulum hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu

- ikhlas, taat dan beribadah kepada Allah, disamping merealisasikan tujuan aspek psikis, fisik, sosial, budaya maupun intelektual.
3. Pentahapan serta pengkhususan kurikulum hendaknya memperhatikan periodisasi perkembangan peserta didik maupun unisitas (kekhasan) terutama karakteristik anak-anak, dan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan).
 4. Dalam berbagai pelaksanaan, aktivitas, contoh dan nash yang ada dalam kurikulum harus memelihara kebutuhan nyata kehidupan masyarakat dengan tetap bertopang pada cita ideal Islami, seperti rasa syukur dan harga diri sebagai umat Islam.
 5. Secara keseluruhan struktur dan organisasi kurikulum hendaknya tidak bertentangan dan tidak menimbulkan pertentangan dengan pola hidup Islami.
 6. Hendaknya kurikulum bersifat realistik atau dapat dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi dalam kehidupan negara tertentu.
 7. Hendaknya metoda pendidikan/pengajaran dalam kurikulum bersifat luwes sehingga dapat disesuaikan dengan berbagai situasi dan kondisi serta perbedaan individual, minat serta kemampuan siswa untuk menangkap dan mengolah bahan pelajaran.
 8. Hendaknya kurikulum itu efektif dalam arti berisikan nilai edukatif yang dapat membentuk afektif (sikap) Islami dalam kepribadian anak.
 9. Kurikulum harus memperhatikan aspek-aspek tingkah laku amaliah Islami, seperti pendidikan untuk berjihad dan berdakwah Islamiyah serta membangun masyarakat muslim di lingkungan sekolah.

Metode Pendidikan Islam

Dalam pelaksanaannya, pendidikan Islam memerlukan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikannya ke arah tujuan yang dicita-citakan. Bagaimanapun baik dan sempurnanya suatu kurikulum pendidikan Islam, ia tidak berarti apa-apa,

manakala tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentransformasikannya kepada peserta didik.

Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga secara percuma. Karenanya, metode adalah syarat untuk efesiansinya aktivitas kependidikan Islam. Hal ini berarti bahwa metode termasuk persoalan yang esensial, karena tujuan pendidikan Islam itu akan tercapai secara tepat guna manakala jalan yang ditempuh menuju cita-cita tersebut benar-benar tepat.

Metode berarti suatu prosedur yang dipergunakan pendidik dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (dari segi pendidik). Selain itu metode juga dapat berarti tehnik yang dipergunakan peserta didik untuk menguasai materi tertentu dalam proses mencari ilmu pengetahuan (dari segi peserta didik). Kemudian dapat pula berarti cara yang dipergunakan dalam merumuskan aturan-aturan tertentu dari suatu prosedur (Samsul Nizar, 2002:65-66). Secara umum, Ahmad Tafsir (1992:131) mengemukakan bahwa metode pendidikan ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.

Beberapa metode yang baik dalam pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Arifin (1975:122-123) adalah sebagai berikut:

1. Perintah/mencegah. Contohnya Luqman mengajar anaknya:

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya: Hai anakku, sembahyanglah dan menyuruhlah akan pekerjaan-pekerjaan yang baik dan cegahlah kemungkaran (QS. Luqman:17).

يَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Hai anakku, janganlah memusyrikkan Tuhan, karena syirik itu dholim yang besar (QS. Luqman:13).

2. Cerita tentang orang-orang yang taat dan orang-orang yang berdosa (kotor) serta akibat-akibat perbuatan mereka.
3. Peragaan, misalnya Tuhan dalam mengajarkan Tauhid manusia disuruh melihat kejadian dalam alam ini, melihat gunung, laut, hujan, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya.
4. *Instructionil* (bersifat pengajaran): misalnya Allah menyebutkan sifat-sifat orang yang beriman.
5. *Acquisition* (self education); misalnya: Allah menyebutkan tingkah laku orang munafiq itu merugikan diri mereka sendiri, dengan maksud manusia jangan menjadi munafiq dan mau mendidik dirinya sendiri ke arah iman betul-betul.
6. *Mutual education* (mengajar dalam kelompok), misalnya: Nabi mengajar sahabat tentang cara-cara sembahyang dengan contoh perbuatan.
7. *Exposition* (dengan menyajikan) yang didahului dengan motivasi, yakni dengan diberi muqaddimah lebih dahulu, baru menjelaskan inti pelajarannya.
8. *Function* (pelajaran dihidupkan dengan praktek), misalnya: Nabi mengajarkan tentang rukun-rukun dan syarat-syarat haji, kemudian Nabi bersama-sama mempraktekkan.
9. *Explanation* (memberi penjelasan tentang hal-hal yang kurang jelas) misalnya Nabi memberi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang mujmal seperti ayat yang memerintah tentang shalat, dan sebagainya.

Sumber-sumber metode mengajar dan mendidik itu sebenarnya banyak terdapat dalam Islam sendiri, karena Tuhan dan Nabi sendiri sebetulnya sebagai pendidik manusia, karena Allah itu Rabbul 'alamin (pendidik dan pemelihara alam) sedangkan Nabi dididik oleh Allah untuk menjadi pendidik utama dan uswatun hasanah.

Metode yang paling penting dalam pendidikan Islam dikemukakan pula oleh An-Nahlawi (1992:283-284) adalah sebagai berikut:

1. Metode *hiwar* (percakapan) Qur'ani dan Nabawi.
2. Mendidik dengan kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi.
3. Mendidik dengan *amtsal* (perumpamaan) Qur'ani dan Nabawi.
4. Mendidik dengan memberi teladan.
5. Mendidik dengan pembiasaan diri dan pengamalan.
6. Mendidik dengan mengambil *ibrah* (pelajaran) dan *mauidhah* (peringatan).
7. Mendidik dengan *targhib* (membuat senang) dan *tarhib* (membuat takut).

Hal yang terpenting dari penerapan metode tersebut dalam aktivitas kependidikan Islam adalah prinsip bahwa tidak ada satu metode yang paling ideal untuk semua tujuan pendidikan, semua ilmu dan mata pelajaran, semua tahap pertumbuhan dan perkembangan, semua taraf kematangan dan kecerdasan, semua guru dan pendidik, dan semua keadaan dan suasana yang meliputi proses kependidikan itu. Oleh karenanya, tidak dapat dihindari bahwa seorang pendidik hendaknya melakukan penggabungan terhadap lebih dari satu metode pendidikan dalam prakteknya di lapangan. Untuk itu sangat dituntut sikap arif dan bijaksana dari para pendidik dalam memilih dan menerapkan metode pendidikan yang relevan dengan semua situasi dan suasana yang meliputi proses kependidikan Islam, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal.

Evaluasi Pendidikan Islam

Rangkaian akhir dari suatu proses kependidikan Islam adalah evaluasi atau penilaian. Berhasil atau tidaknya pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap *out put* yang dihasilkannya. Jika hasilnya sesuai dengan apa yang telah digariskan dalam tujuan pendidikan Islam, maka usaha pendidikan itu dapat

dinilai berhasil, tetapi sebaliknya, maka ia dinilai gagal. Jadi, dapat dipahami betapa urgennya evaluasi dalam proses kependidikan Islam.

Evaluasi pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan dalam proses pendidikan Islam (Zuhairini, 1992:139). Dalam ruang lingkup terbatas evaluasi dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan Islam kepada peserta didik. Sedangkan dalam ruang lingkup luas, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kelemahan suatu proses pendidikan Islam (dengan seluruh komponen yang terlibat di dalamnya) dalam mencapai tujuan pendidikan yang di cita-citakan.

Secara umum ada empat kegunaan evaluasi dalam pendidikan Islam. *Pertama*, dari segi pendidik, evaluasi berguna untuk membantu seorang pendidik mengetahui sudah sejauh mana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan tugasnya. *Kedua*, dari segi peserta didik, evaluasi berguna membantu peserta didik untuk dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar ke arah yang lebih baik. *Ketiga*, dari segi ahli fikir pendidikan Islam, evaluasi berguna untuk membantu para pemikir pendidikan Islam mengetahui kelemahan teori-teori pendidikan Islam dan membantu mereka dalam merumuskan kembali teori-teori pendidikan Islam yang relevan dengan arus dinamika zaman yang senantiasa berubah. *Keempat*, dari segi politik pengambil kebijakan pendidikan Islam (pemerintah), evaluasi berguna untuk membantu mereka dalam membenahi sistem pengawasan dan mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan dalam sistem pendidikan nasional (Islam).

Kesemua manfaat atau kegunaan tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kebaikan dan kelemahan pendidikan Islam dalam berbagai aspeknya dalam rangka peningkatan kualitasnya ke masa depan. Hal ini berarti bahwa proses evaluasi dalam pendidikan Islam

memiliki umpan balik (*feed back*) yang positif sifatnya ke arah perbaikan pendidikan Islam secara kualitatif di masa kini dan masa yang akan datang (Samsul Nizar, 2002:77-78).

Menurut Daud Ali (1998:179-181) tentang pendidikan yang diselenggarakan oleh umat manusia selalu disandarkan pada pandangan hidup atau falsafah yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan, karena setiap masyarakat mempunyai falsafah atau pandangan hidup sendiri. Falsafah pendidikan Islam adalah pandangan manusia muslim berdasarkan ajaran agamanya, tentang proses pendidikan nilai dan norma serta usaha pengembangan potensi, bakat, dan kemampuan manusia agar dapat menentukan status, tugas dan fungsinya di dunia ini dalam menjalankan hidup menuju ke akherat (kelak).

Adapun tujuan pendidikan Islam adalah untuk membina insan yang beriman dan bertaqwa yang mengabdikan dirinya hanya kepada Allah, membina serta memelihara alam sesuai dengan syariah serta memanfaatkannya sesuai dengan aqidah dan akhlaq Islam.

Jalaluddin (1998:19-20) menjelaskan, tentang pendidikan Islam “adalah upaya sadar yang dilakukan oleh manusia yang bertanggungjawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat berfungsi dan berperan sebagai hakikat kejadiannya. Jadi dalam pengertian ini pendidikan Islam tidak dibatasi oleh institusi (kelembagaan) ataupun pada lapangan pendidikan tertentu. Pendidikan Islam diartikan dalam ruang lingkup yang luas.

Adapun dimaksud yang bertanggungjawab dalam pengertian ini adalah orangtua. Sedangkan para guru atau para pendidik lainnya adalah merupakan perpanjangan tangan para orangtua, maksudnya, tepat tidaknya para guru atau pendidik yang dipilih oleh orangtua untuk mendidik. Anaknya sepenuhnya menjadi tanggungjawab para orangtua, maka pendidikan Islam meletakkan dasarnya adalah pada rumah tangga.

Seiring dengan tanggungjawab itu, maka orangtua dan para guru dalam pendidikan Islam berfungsi dan berperan sebagai pembina, pembimbing, pengembang serta pengarah potensi yang dimiliki anak agar mereka menjadi pengabdian Allah yang taat dan setia, sesuai dengan hakikat penciptaan manusia (QS. 51:56) dan juga dapat berperan sebagai khalifah Allah dalam kehidupan di dunia (QS. 2:30). Selain itu dalam pelaksanaannya aktifitas pendidikan seperti itu diterapkan sejak usia bayi dalam buaian hingga ke akhir hayat seperti tuntunan Rasul Allah SAW.

Pendidikan Islam sejak dini

Pendidikan Islam seperti dalam penjelasan di atas, diyakini akan dapat dijadikan pegangan dan filter terhadap pengaruh negative di era globalisasi, asalkan pelaksanaannya sejak dini dan integral. Maksudnya, pendidikan Islam itu sudah dilakukan sejak janin berada dalam kandungan bahkan dimulai sejak proses mencari pasangan (suami istri). Sebagaimana sabda Rasul Allah SAW yang artinya: *“Perempuan itu dinikahi karena 4 (empat) alasan; yaitu hartanya, kedudukannya, kecantikannya dan agamanya. Hendaklah engkau memilih alasan karena agama, niscaya engkau bahagia”* (HR. Bukhari-Muslim) (dalam Hadits Web Sofyan Efendi <http://opi.110mb.com/>, 2007).

Setelah menikah dengan pasangan yang ideal (karena agama) kemudian orangtua diwajibkan memelihara kehamilan (rajin shalat, membaca Al-Qur'an, berdoa dan berzikir) mengkonsumsi makanan yang halal (baik jenis maupun cara mendapatkannya). Setelah lahir, anak diazankan dan diiqamatkan serta diberi nama yang baik. Selanjutnya orangtua diminta untuk membayar aqiqah, dikhitan. Usia 7 (tujuh) tahun diajak shalat dan ketika memasuki usia 10 (sepuluh) tahun frekuensi dan kapasitas shalatnya mulai diintensifkan. Inilah contoh pendidikan Islam sejak dini.

Pendidikan Islam yang integral

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah lembaga pertama dan paling utama untuk mendidik anak. Keluarga merupakan institusi sosial yang sangat menentukan, baik bagi masa depan bangsa maupun anak-anak itu sendiri kelak dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Di lingkungan keluarga anak belajar melakukan adaptasi terhadap lingkungan sosialnya, mengenali aturan-aturan hidup dan norma-norma susila tertentu. Apa yang dikatakan, dibuat, atau dilarang oleh orangtua akan diturut si anak. Tetapi kalau si anak memperhatikan ada pertentangan antara tingkah laku orangtuanya, maka si anak akan menjadi bingung, yang menjadikan anak membantah dan mendurhakai orangtuanya. Misalnya, si ayah menyuruh anak shalat sementara si ayah sendiri tidak shalat.

Jadi, jika orangtua menginginkan cara hidup anak-anak mereka tidak bertentangan dengan norma agama, maka yang diinginkan tersebut dapat dilakukan dengan cara membiasakan mereka terhadap apa yang diinginkan oleh orangtuanya. Misalnya, ucapan salam. Hal ini dapat dikomunikasikan dengan anak melalui pergaulan sehari-hari dalam rumah tangga atau di lingkungan keluarga. Contoh lain misalnya pelaksanaan shalat berjama'ah dengan anak-anak. Shalat yang dikerjakan seperti itu (berjama'ah) akan lebih efektif daripada anak hanya disuruh dengan perintah-perintah tanpa ada contoh tauladan dari pihak orangtua.

2) Pendidikan Agama di Sekolah

Sekolah dilihat dari posisinya sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peluang sangat besar dalam pembinaan dan penanaman nilai-nilai keagamaan yang pelaksanaannya melibatkan seluruh guru dan karyawan yang bertugas di sekolah tersebut. Athiyah Al-

Abrasyi (1970:1) sehubungan dengan partisipasi dimaksud di atas menyatakan bahwa “semua guru, semua yang bertugas menyampaikan mata pelajaran haruslah terlebih dahulu memperhatikan akhlak”. Ini berarti, penanaman nilai keagamaan kepada siswa bukan hanya tanggungjawab guru mata pelajaran agama Islam semata.

Secara implisit ungkapan Athiyah di atas mengisyaratkan bahwa guru harus memperhatikan akhlak atau sikap keagamaan anak sebelum memberikan hal-hal yang berkenaan dengan mata pelajaran dan kegiatan belajar mengajar itu sendiri. Meskipun ada penanggungjawab utama atau guru yang memegang peranan sentral bagi terlaksananya pembinaan sikap keagamaan yaitu guru agama. Oleh karena itu menurut Fuad Ihsan (2003:147) “kerjasama secara terpadu dari semua unsur di lembaga pendidikan ini merupakan kunci kesuksesan pendidikan agama di sekolah”. Dan ini sudah harus terlaksana sejak anak berada di tingkat pendidikan paling dasar yang akan terjadi pengembangannya di tingkat sekolah lanjutan. Jika di tingkat dasar anak sudah dibiasakan dengan hidup bersih, tertib, dan jujur maka di pendidikan tingkat lanjutan hal itu akan dikembangkan sehingga tumbuh menjadi suatu kepribadian.

Jadi, guru (apapun mata pelajaran yang diajarkan) dituntut untuk berpartisipasi membentuk sikap keagamaan yang baik pada siswa dalam setiap melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Atau partisipasi tersebut paling tidak dapat dilakukan dengan cara memberikan dukungan penuh bagi terselenggaranya proses pendidikan agama di sekolah.

Demikian peran dan partisipasi yang dapat dilakukan sekolah dalam pembinaan sikap keagamaan siswa, yang melibatkan semua pihak (guru-guru) di sekolah.

3) Pendidikan Agama di Masyarakat

Pendidikan agama yang sudah ditata di lingkungan keluarga dan sekolah tidak akan banyak artinya jika tidak diikuti oleh pendidikan agama di lingkungan masyarakat. Dengan

kata lain harus ada kesatuan visi, misi, dan komitmen antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Demikian pendidikan agama yang integral antara keluarga, sekolah dan masyarakat, sehingga dapat mewujudkan masyarakat yang beriman, berilmu dan beramal.

Jadi, pendidikan Islam itu merupakan suatu proses membimbing dan membina peserta didik yang bermuara pada terciptanya peserta didik yang mampu memadukan antara iman, ilmu dan amal untuk kehidupan yang bahagia di dunia dan akherat.

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam; yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya, dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akherat (Azyumardi, 2000:8). Sebagaimana yang termaktub di dalam Al-Qur'an surat Al-Dzariat ayat 56 yang artinya: "Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepadaKu", dan juga pada surat Al-Imran 102: "Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Islam".

Karakteristik pertama pendidikan Islam adalah penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT. Setiap penganut Islam diwajibkan mencari ilmu pengetahuan untuk dipahami secara mendalam yang dalam taraf selanjutnya dikembangkan dalam rangka beribadah guna kemaslahatan umat manusia. Pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan ini merupakan suatu proses yang berkesinambungan, dan pada prinsipnya berlangsung seumur hidup (Azyumardi, 2000:10).

Dilihat dari segi kelembagaannya pendidikan Islam mengenal adanya pendidikan yang dilaksanakan di rumah, masjid, pesantren, dan madrasah dengan berbagai corak dan pendekatannya. Selanjutnya, pendidikan Islam sebagai sebuah sistem adalah suatu kegiatan

yang di dalamnya mengandung aspek tujuan, kurikulum, guru, metode, pendekatan, sarana prasarana, lingkungan, administrasi dan sebagainya yang antara satu dan lainnya saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang terpadu (Abuddin Nata, 2002:294-295).

Pengertian dan Sejarah Majelis Taklim

Dalam Ensiklopedi Islam (2003:120) ” *majelis* artinya tempat duduk, *taklim* artinya pengajaran atau pengajian. Lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pengajian Islam. Dalam perkembangannya, majelis taklim telah menjadi lembaga atau institusi yang menyelenggarakan pengajaran atau pengajian agama Islam”.

Dari pengertian di atas, majelis taklim adalah suatu wadah dan usaha dalam pendidikan, khususnya di bidang agama Islam yang sistem pengelolannya berbentuk nonformal.

Musyawarah majelis taklim se-DKI Jakarta (9-10 Juli 1980 di Jakarta) telah memberi batasan yang lebih definitif tentang pengertian majelis taklim; yaitu suatu lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jemaah yang relatif banyak dan bertujuan untuk membina dan membangun hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan sesamanya, manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah.
(Team Penulis Ensiklopedi Islam, 2003:120).

Sebagai lembaga pendidikan di bidang agama Islam, yang pengelolannya berbentuk nonformal maka dasar pendidikannya adalah Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Dengan dasar ini, maka majelis taklim mempunyai tujuan yang selaras dengan jiwa dan pandangan hidup bangsa Indonesia, yaitu agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam sejarah perkembangan agama Islam, majelis taklim adalah lembaga pendidikan yang sudah ada semenjak zaman Rasulullah SAW. Menurut Hasan Langgulung (1993:111) “Islam mengenal lembaga pendidikan semenjak detik-detik awal turunnya wahyu kepada

Nabi SAW. Rumah al-Arqam bin Abi al-Arqam merupakan lembaga pendidikan pertama. Di rumah inilah Nabi mengumpulkan pengikut-pengikutnya dan mengajar ayat-ayat al-Quran”. Menurut Team Penulis Ensiklopedi Islam (2003:120) :

Bentuk pengajian agama seperti ini mengambil pelajaran dari praktek yang dilakukan Nabi Muhammad SAW, baik sewaktu berada di Mekah maupun setelah berada di Madinah, ketika ia menyampaikan ajaran Islam dan berhadapan langsung dengan para sahabatnya. Demikian juga perkembangan di zaman kejayaan Islam masa Kekhalifahan Abbasiyah, sampai pada pengajian agama yang dilaksanakan para wali ketika menyiarkan Islam di Indonesia.

Hasbullah (1996:96) dalam bukunya Kapita Selekta Pendidikan Islam menulis:

Dari sejarah kelahirannya majlis ta'lim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah SAW. Meskipun tidak disebut dengan majelis taklim. Namun pengajian Nabi Muhammad SAW yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam bin Abil Arqam dapat dianggap sebagai majelis taklim dalam konteks pengertian sekarang...di Indonesia terutama di saat-saat penyiaran Islam oleh para wali dahulu, juga mempergunakan majlis taklim untuk menyampaikan dakwahnya. Itulah sebabnya maka untuk Indonesia, majlis taklim juga merupakan lembaga pendidikan Islam tertua.

Jadi, majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan yang dilaksanakan oleh umat Islam dalam rangka meningkatkan mutu umat Islam. Sering juga disebut pengajian. Pelaksanaannya pun tidak begitu mengikat dan tidak selalu mengambil tempat-tempat ibadah seperti Langgar, Masjid atau Mushallah, tetapi juga di rumah keluarga, kantor dan sebagainya. “Lembaga pendidikan Islam itu bukanlah lembaga beku, tetapi fleksibel, berkembang, dan menurut kehendak waktu dan tempat” (Hasan Langgulung, 1992:111).

Dari pengertian-pengertian di atas, tampak bahwa majelis taklim diselenggarakan berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti pesantren dan madrasah. Hal-hal yang membedakan, di antaranya sebagai berikut:

- a. Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan nonformal Islam.
- b. Waktu belajarnya berkala tapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah atau madrasah.

- c. Pengikut atau pesertanya disebut jama'ah, bukan pelajar atau santri. Karena kehadiran di majelis taklim bukan merupakan kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid menghadiri sekolah atau madrasah.
- d. Tujuannya, yaitu memasyarakatkan ajaran Islam.

Keberadaan majelis taklim, secara yuridis formal telah termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, dalam Pasal 26 ayat (4) "Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis". Jadi, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional secara tersirat juga memberikan tugas untuk mengembangkan pendidikan nonformal termasuk majelis taklim.

Perkembangan Majelis Taklim

Secara umum, keberadaan majelis taklim memiliki berbagai variasi, baik isi acaranya, tempat pelaksanaan dan kepengurusannya. Menurut Tim Penyusun Pedoman Bimbingan Majelis Taklim (2003:4-6) keberadaan majelis taklim dapat dibedakan antara lain dari segi isi, tempat kegiatan dan kepengurusannya.

Dilihat dari isi acaranya keberadaan majelis taklim dapat dibedakan dalam berbagai jenis yaitu:

- a. Majelis taklim sebagai tempat berkumpul kaum ibu atau kaum bapak yang diisi dengan acara pokok yang membaca Ratib dan Al-Qur'an bersama.
- b. Majelis taklim sebagai tempat belajar khusus kaum ibu atau kaum bapak dengan acara maulid dan pelajaran dari guru tetap.
- c. Majelis taklim sebagai tempat belajar dan bermasyarakat kaum bapak dan kaum ibu, dengan rangkaian acara: Maulid, pelajaran dari guru tetap dan pidato dari mubaligh atau

muballighah undangan.

Pada tiap majelis taklim tersebut di atas banyak diselenggarakan kegiatan tambahan lainnya untuk kepentingan sosial dan pembangunan keagamaan.

Dilihat dari segi tempatnya, majelis taklim diselenggarakan antara lain:

a. Di rumah guru atau pengurus.

Guru menyediakan ruangan khusus untuk menyelenggarakan majelis taklim. Oleh karena jamaah makin besar maka biasanya direncanakan dan kemudian dilaksanakan untuk membuat ruangan khusus di luar rumahnya. Pembangunan ruang belajar semacam ini biasanya ditanggung oleh jamaah dengan cara amal jariah.

b. Di Madrasah

Ruangan khusus di rumah-rumah para guru atau pengurus bisa berkembang menjadi madrasah. Sehingga majelis taklim diselenggarakan di madrasah. Tetapi ada juga yang madrasahnyanya telah lebih dahulu ada, majelis taklim diselenggarakan di salah satu ruang dari ruang madrasah.

c. Di Masjid

Masjid pada umumnya mempunyai kegiatan majelis taklim. Dengan adanya perbedaan tempat penyelenggaraan tersebut, maka terdapat pula perbedaan tipe kepengurusannya dan kosekwensi-konsekwensinya.

Dilihat dari segi kepengurusannya, majelis taklim dapat dikategorikan kepada:

a. Kepengurusan Tunggal

Biasanya guru menyediakan tempat mengajar dan atau mengundang pengajar. Paling tidak mengundang penceramah pada hari-hari besar Islam dengan mengatur segala keperluan termasuk membiayai.

b. Kepengurusan Organisasi

Pengurus majelis taklim terdiri dari beberapa orang, guru pemilik tempat duduk sebagai ketua dibantu oleh jamaah yang terpercaya mengisi jabatan lainnya. Tipe kepengurusan semacam ini banyak yang sekedar formalitas menggalang partisipasi tetapi tidak efektif.

c. Kepengurusan Yayasan

Penyelenggaraan majelis taklim adalah sebuah yayasan. Idealnya pengurus yayasan adalah sekelompok orang yang bekerjasama secara sejajar, melepaskan hak pribadinya dalam hal pemilikan. Dan keputusan-keputusan diambil dalam musyawarah terbuka.

Jenis kepengurusan dalam majelis taklim tersebut menunjukkan tingkat pemahaman terhadap manajemen dan penggalangan partisipasi. Tetapi yang paling umum adalah model kepengurusan tunggal dengan kekuasaan ketua yang dominan. Dengan begitu maka proses pengelolaan sesungguhnya belum memperhatikan prinsip-prinsip manajemen terbuka.

Kurikulum Majelis Taklim

Kurikulum adalah rencana pelajaran yang dibuat dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Bila Majelis Taklim dipandang sebagai lembaga pendidikan nonformal, maka seharusnya majelis taklim memiliki kurikulum tersendiri.

Pada umumnya kurikulum mengandung tiga unsur (komponen) yaitu tujuan, materi, dan strategi.

1) Tujuan

Ada dua jenis tujuan yang terdapat dalam kurikulum, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah tujuan majelis taklim pada umumnya. Tujuan ini dijabarkan dari tujuan Dakwah dan Pendidikan Islam. Tujuan khusus adalah penjabaran dari tujuan umum. Dengan kata lain tujuan khusus diturunkan dari tujuan umum dalam bentuk yang lebih rinci dan operasional, sehingga mudah dilaksanakan dan mudah pula diukur atau

dinilai. Untuk itu tujuan khusus digambarkan dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan (kalau mungkin), atau dalam nilai dan sikap yang diharapkan dimiliki peserta setelah selesai mengikuti program majelis taklim.

2) Materi (isi)

Isi kurikulum adalah mata pelajaran, berikut bab dan pasal yang tertera didalamnya, atau berupa judul/pokok masalah yang terdapat didalamnya.

3) Organisasi dan strategi

Organisasi kurikulum adalah cara mengatur penempatan atau pengelompokan mata pelajaran, judul dan alokasi waktu yang disediakan.

Langkah-langkah penyusunan kurikulum adalah sebagai berikut:

a) Perumusan Tujuan

Tujuan ini dirumuskan seoperasional mungkin. Maksudnya dijelaskan pengetahuan ketrampilan, sikap dan nilai mana yang diharapkan dimiliki jama'ah.

b) Penetapan Struktur Kurikulum

Dalam struktur program dinyatakan mata pelajaran atau judul yang sesuai dengan tujuan dan jam pelajaran yang diperlukan untuk itu. Pada majelis taklim yang mempunyai tingkatan atau program khusus dinyatakan pula tingkatan dan jenis program yang dimaksud.

c) Penetapan Pokok Bahasan dan Sub Pokok Bahasan

Atas dasar tujuan dan jumlah jam yang tersedia ditetapkan pokok bahasan atau judul atau bab yang dipilih dari suatu mata pelajaran yang tertera dalam struktur program. Pokok bahasan masih perlu terperinci lagi menjadi sub pokok bahasan.

Materi atau bahan ialah apa yang hendak diajarkan dalam majlis ta'lim. Dengan sendirinya materi itu adalah ajaran Islam dengan segala keluasannya. Untuk memudahkan

penyusunan materi pelajaran, ajaran Islam itu dibagi menjadi sejumlah bidang pengajaran, seperti: Tauhid, Fiqih, Tafsir, Hadits, Akhlaq, Tarikh dan sebagainya (Tim Penyusunan/Penyempurnaan Pedoman Bimbingan Majelis Taklim, 2003:19-23).

Untuk lebih jelasnya tentang penyusunan kurikulum, berikut disajikan contoh penyusunan kurikulum (Tim Penyusunan Pedoman Majelis Taklim, 2003:24-44) yang dapat dilakukan dan dimiliki oleh majelis taklim.

CONTOH : KURIKULUM MAJELIS TAKLIM

NO	TOPIK BAHASAN	TUJUAN	POKOK/SUB POKOK BAHASAN	URAIAN
1	AQIDAH	Jama'ah mengerti, memahami & meyakini aqidah Islam, sifat-sifat Allah agar terhindar kemusyrikan dalam kehidupan sehari-hari.	1. Pengertian aqidah 2. Rukun Iman 3. Iman, Islam dan Ihsan 4. Mngenal Allah 5. Mengenal Malaikat	- menurut bahasa - menurut istilah - dasar aqidah Islam - cara memurnikan aqidah - arti iman kepada Allah - uraian rukun iman dan dalilnya - hal yang wajib diimani - pengertian dan perbedaan - uraian masing-masing - sifat-sifat Allah - Asmaul Husna - bukti-bukti Allah ada - Malaikat makhluk Allah - Malaikat terbuat dari Nur - Jumlah dan tugas malaikat - pengertian Kitab

			<p>6. Kitab-kitab Allah</p> <p>7. Nabi dan Rasul</p> <p>8. Hari Kiamat</p> <p>9. Qodlo dan Qodr</p> <p>10. Bertaqwa kepada Allah</p> <p>11. Hal-hal yang perlu di jauhi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - kitab yang diturunkan oleh Allah - Al-Qur'an Kalam Allah - arti dan beda Nabi - Rasul - jumlah nabi dan rasul - nama-nama hari kiamat - tanda-tanda hari kiamat - pengertian dan perbedaan - uraian qodho dan qodr - hubungan qodho dan qodr dengan usaha dan do'a - arti taqwa kepada Allah - ciri-ciri orang bertaqwa - cara bertaqwa kepada Allah - Musyrik, munafiq, murtad Kafir, fasiq (arti dan ciri).
2	AKHLAQ	Jema'ah mengetahui, memahami dan mengamalkan cara-cara berakhlak kepada Allah, sesama manusia dan alam sekitarnya, dengan melaksa-	<p>1. Pengertian Akhlaq</p> <p>2. Pembagian Akhlaq:</p> <p>1. Akhlaq Mah Mudah</p> <p>a. Sabar</p>	<ul style="list-style-type: none"> - dasar-dasar akhlaq - pengaruh akhlaq terhadap perilaku seseorang - pengertian sabar - ciri-ciri orang sabar

		nakan perintah-Nya dan menjauhi larangannya.	<ul style="list-style-type: none"> b. Pema'af <ul style="list-style-type: none"> - orang sabar dikasihi Allah - pengertian pema'af - cara minta maaf - tanda orang pema'af c. Amanah <ul style="list-style-type: none"> - pengertian amanah - amanah pada diri sendiri - amanah pada orang lain - ciri-ciri orang amanah d. Ikhlas <ul style="list-style-type: none"> - pengertian ikhlas - ikhlas beramal - ciri-ciri orang ikhlas
			<p>2. Akhlaq Mazmumah</p> <ul style="list-style-type: none"> a. ujub, riya' takabbur <ul style="list-style-type: none"> - pengertian ujub, riya' dan takabbur, dan cara menjauhinya b. bakhil <ul style="list-style-type: none"> - pengertian bakhil - macam-macam bakhil - cara menjauhi bakhil c. iri, dendam <ul style="list-style-type: none"> - pengertian iri dan dendam - ciri orang iri dan dendam - cara menjauhi iri dendam d. dusta <ul style="list-style-type: none"> - pengertian dusta - cara menjauhi dusta - ciri orang pendusta
			<p>3. Akhlaq terhadap Allah</p> <ul style="list-style-type: none"> - melaksanakan perintah dan menjauhi larangan - mensyukuri nikmat Allah
			<p>4. Akhlaq ter-</p> <ul style="list-style-type: none"> - peran tetangga dalam ke-

3	AL-QUR'AN	1. Mengetahui dan memahami ayat dan hadis tentang makna iman dan taqwa serta menghayatinya dalam kehidupan.	<p>hadap orang lain</p> <p>5. Akhlaq terhadap alam</p> <p>6. Akhlaq terhadap keluarga</p> <p>Ayat-ayat dan hadis tentang iman dan taqwa</p> <ul style="list-style-type: none"> - bacaan tartil -tajwid - terjemahannya - isi kandungannya 	<p>hidupan</p> <ul style="list-style-type: none"> - cara berbuat baik terhadap tetangga dan sesama - memelihara dan menyayangi alam - memelihara lingkungan - manfaat memelihara alam - pengertian keluarga - memberi nafkah keluarga - peranan keluarga - peranan orangtua - berbakti kepada orangtua - berbakti kepada saudara - mendidik anggota keluarga - membaca terbimbing - membaca tartil dan tajwid - memahami terjemahnya - memahami kandungannya - mengamalkan isinya dalam sehari-hari
4	FIQIH	1. Mengetahui pokok-pokok materi fiqh yang mencakup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Thaharah 2. Najis 3. Hadats 4. Shalat 5. Puasa 	<ul style="list-style-type: none"> - pengertian dan kaifiatnya - macam-macam hadas dan najis - kaifiat shalat wajib dan shalat sunat

	ibadah serta me nerapkan da- lam kehidupan sehari-hari.	6. Zakat 7. Haji dn Umrah 8. Qurban 9. Aqiqah 10. Makanan ha- lal/haram	- kaifiat puasa, zakat dan ha ji - pengertian dan tatacara pe nyembelihan hewan qur- ban dan aqiqah - jenis makanan yang halal dan makanan yang haram.
--	--	--	--

Fungsi dan Peranan Majelis Taklim

Majelis Taklim, sebagai lembaga pendidikan nonformal yang tidak terlalu mengikat dengan aturan yang ketat dan tetap, merupakan pendidikan yang efektif dan efisien. Karena keberadaannya di tengah-tengah masyarakat. Dan masyarakat merupakan salah satu dari tiga lingkungan pendidikan disamping rumah tangga dan sekolah. Jadi, kedudukan majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal menjadi sangat penting.

Kedudukan majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal menjadi penting apabila berfungsi sebagai berikut:

- (1) sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.
- (2) taman rekreasi rohaniyah, (3) wadah silaturahmi yang menghidupsuburkan syi'ar Islam, (4) media penyampaian gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa (Team Penulis Ensiklopedi Islam, 2003:120).

Dengan fungsinya itu, berarti majelis taklim berperan pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam, dalam rangka memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Memahami ajaran Islam dengan pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam seperti: 'Ulum al-Qur'an, 'Ulum al-Hadits, Ilmu Tauhid, Ilmu Akhlaq, Fiqh dan Sejarah Islam..

Melihat peranan majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal, maka majelis taklim tidak saja sekedar tempat untuk berkumpul, tapi juga tempat menimba ilmu

pengetahuan agama Islam. Tempat mempererat silaturahmi dan tempat penyampaian ide-ide bagi pembangunan umat Islam.

Muslich Shabir (1993:186) menulis tentang keutamaan orang yang aktif mengikuti majlis ta'lim, di antaranya:

1. Kemuliaan bagi orang yang belajar
2. Mengekang berlaku dosa sepanjang dekat dengan orang yang pandai
3. Ketika berangkat menuju majlisnya dituruni oleh Allah SWT Rahmat-Nya
4. Ditulis kebaikan, sepanjang mendengarkan kata (nasihat) atau perintah-Nya
5. Diliputi oleh malaikat dengan sayapnya karena mereka sangat rela kepadanya
6. Setiap langkah ditulis kebaikan dan penebus dosa baginya serta dinaikkan derajatnya

Untuk meningkatkan fungsi dan peranan majelis taklim agar semakin efektif dan efisien, dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana dikemukakan oleh Abuddin Nata (2003:273-274) sebagai berikut:

Pertama, harus memiliki visi, misi dan tujuan yang jelas yang diarahkan pada upaya mewujudkan cita-cita Islam.

Kedua, dipimpin oleh orang yang memiliki visi, *capability*, *loby* dan *morality*. Visi berkaitan dengan gagasan, cita-cita dan imajinasi yang terus mengalir. *Capability* berkaitan dengan kesanggupan untuk mewujudkan cita-cita dan visi tersebut. Sedangkan *loby* terkait dengan kemampuan berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan berbagai pihak yang dimungkinkan dapat diakses untuk mencapai tujuan. Selanjutnya *morality* berkaitan dengan akhlak yang mulia seperti keikhlasan dalam bekerja, jujur, amanah, sabar, pema'af, toleransi dan sebagainya.

Ketiga, memiliki sumber ekonomi yang dihasilkan melalui berbagai usaha. Usaha tersebut dapat berupa kegiatan di bidang jasa pendidikan, konsultasi, sewa-menyewa, koperasi dan lain sebagainya.

Keempat, mampu membaca peluang yang memungkinkan dapat dilakukan berbagai kegiatan yang dibutuhkan oleh jama'ah.

Kelima, didukung oleh sarana dan prasarana pendukung yang baik. Dalam bidang komunikasi, informasi dan pengolahan data seperti telepon, komputer dan sebagainya harus digunakan.

Keenam, memperoleh legitimasi dari masyarakat dengan cara menciptakan berbagai kegiatan yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa majlis ta'lim akan berperan sebagai:

1. tempat menimba ilmu pengetahuan
2. tempat pertemuan yang menenangkan jiwa
3. tempat membina silaturahmi
4. tempat informasi yang berguna bagi jema'ahnya.

Untuk meningkatkan peranan majlis ta'lim antara lain harus memiliki:

1. tujuan yang jelas
2. pimpinan yang berwawasan luas
3. sumber dana yang cukup
4. sarana dan prasarana yang memadai.

Dalam menghadapi pengaruh era globalisasi, menurut Team Penulis Pedoman Pembinaan Majelis Taklim (2002:1-17) majelis taklim harus mampu mengantisipasi situasi.

Berbagai hal yang perlu diperhatikan antara lain adalah:

1. Dakwah yang Kafah

Dakwah dalam era globalisasi memerlukan antisipasi dengan melakukan dakwah yang kafah. Maka dakwah melalui majelis taklim harus melakukan pembebasan mereka yang terbelenggu oleh kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan.

2. Dakwah Bil Hikmah

Prinsip-prinsip dan metode serta teknik komunikasi, informasi, edukasi dan dialog berlaku dan dikembangkan dalam kegiatan dakwah ini. Pada saat ini dakwah bil hikmah harus pula memperoleh perluasan di berbagai bidang, baik di bidang sosial, politik, ekonomi dan budaya.

3. Pendekatan Sinergisme

Perluasan pengertian dakwah dalam arti penyampaian komunikasi informasi dan edukasi tentang ajaran Islam agar diterima, dipahami, dihayati dan diamalkan oleh umat yang menjadi sasaran dakwah. Efektivitasnya dapat tergantung bukan saja atas kemauan da'i tapi juga atas media komunikasi yang dipakainya. Media ini dapat berupa buku, majalah, surat kabar, brosur, televise, radio, film, video, komputer dan lain sebagainya.

Dalam menghadapi pengaruh transformasi sosial/budaya, majlis ta'lim harus berupaya antara lain:

1. Reaktualisasi dan Pengembangan Dakwah

Kegiatan majelis taklim harus memelihara keterkaitannya dengan kebutuhan masyarakat jamaahnya. Majelis taklim memberikan pelajaran bagi para jema'ahnya untuk mawas diri dan optimis bahwa masa depan akan lebih baik dari hari ini. Majelis taklim sebagai lembaga swadaya masyarakat harus selalu berkiprah untuk kepentingan memenuhi hasrat jamaahnya, masyarakatnya.

2. Penghayatan Makna Berorganisasi

Mengadakan modifikasi majelis taklim yang ada baik dari segi organisasi maupun manajemenya. Berorganisasi adalah berbagi kekuasaan, berbagi pekerjaan, berbagi tanggung jawab, tidak akan melaksanakan pemusatan kekuasaan, pekerjaan atau tanggung

jawabnya pada seorang saja. Berorganisasi adalah berbagi kesempatan, berbagi peluang, berbagi manfaat. Semua fungsionaris mempunyai kesempatan, peluang dan manfaat.

Pengertian berbagi bukan hanya pembagian kedudukan dalam struktur organisasi tetapi lebih bersifat suasana hubungan antar personal. Jadi, masalah sikap berorganisasi. Sikap ini agak sulit ditegakkan dalam lingkungan yang paternalistik.

Peningkatan suasana berorganisasi dalam majelis taklim dapat diciptakan oleh tokoh-tokoh pimpinan organisasi majelis taklim, antara lain dengan cara memberikan kesempatan atau menciptakan suasana berbagi. Sikap demokrasi dan terbuka serta toleran terhadap orang lain, bukan sekedar keinginan yang diucapkan tetapi harus menjadi tingkah laku yang diwujudkan.

Semua anggota majelis taklim harus menyadari bahwa apabila dapat diciptakan suasana berbagi dan tidak ada satu unsure yang dominan dibanding dengan yang lain, maka suasana berbagi akan terbentuk. Apabila setiap unsur menyadari bahwa salah satu hambatan dari berorganisasi adalah sikap dominan dan intoleran, maka keadaan yang terwujud akan menciptakan suasana kerjasama.

Kelemahan yang lain dalam majelis taklim adalah dalam segi manajemen, yaitu bekerja secara sistematis dalam melaksanakan fungsi dan mengelola faktor-faktor manajemen. Para pimpinan majelis taklim memerlukan keterampilan metodologis untuk memahami berlangsungnya fungsi-fungsi manajemen. Karena, apabila setiap unsur pimpinan menyadari pentingnya manajemen dan merasa bahwa hal itu menjadi kebutuhan dalam melancarkan roda kegiatan organisasi, maka akan timbul kebutuhan untuk memahami dan memiliki keterampilan manajemen. Memang hal ini memerlukan pelatihan dan percobaan serta pengalaman terus menerus. Manajemen, hendaknya menjadi petunjuk operasional setiap langkah kegiatan organisasi.

Bab 5

PENUTUP

Simpulan

Dari uraian yang dipaparkan pada bab-bab dalam penelitian ini, penulis simpulkan:

1. Majelis taklim Al-Mu'minin Ujanmas Baru Kecamatan Ujanmas Kabupaten Muara Enim belum melaksanakan fungsinya secara maksimal sebagaimana mestinya sebuah majelis taklim, dikarenakan pembelajaran yang diberikan masih terbatas pada pengajian al-Qur'an. Sedangkan pembelajaran ilmu ke-islaman lainnya seperti fiqih, aqidah, tafsir, hadis dan muamalah yang dapat meningkatkan pengetahuan agama umat belum berjalan. Selain itu, minimnya sarana dan prasarana terutama buku-buku bacaan untuk belajar.
2. Sebagaimana dijelaskan di atas, maka majelis taklim Al-Mu'minin Ujanmas Baru Kecamatan Ujanmas Kabupaten Muara Enim penulis simpulkan kurang berperan dalam meningkatkan pengetahuan agama umat.
3. Di balik kekurangan pada pelaksanaan majelis taklim Al-Mu'minin Ujanmas Baru Kecamatan Ujanmas Kabupaten Muara Enim ternyata minat belajar jemaahnya cukup tinggi untuk menambah pengetahuan agama.

Saran-saran

Dalam rangka meningkatkan peranan majelis taklim, pengelola majelis taklim hendaknya meningkatkan sumber daya para anggota organisasinya, menyusun rencana pelaksanaan yang matang, menyusun kurikulum yang memuat beberapa mata pelajaran (ilmu-ilmu agama Islam) sebagai pedoman dalam pelaksanaan majelis taklim. Untuk itu diperlukan kerjasama dengan berbagai pihak, diantaranya dengan pemuka masyarakat dan guru-guru agama Islam setempat.

Majelis taklim, senantiasa diwarnai oleh permasalahan yang tiada habisnya seiring dengan tuntutan kehidupan umat karena adanya perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang menuntut kerja dunia pendidikan harus meningkat dari hari ke hari. Tesis ini, merupakan wujud dari upaya ikut serta memberikan solusi bagi pemecahan permasalahan majelis taklim. Namun upaya serupa ini perlu pula dilakukan oleh yang lainnya, sehingga semakin banyak pemikiran yang dikembangkan akan semakin banyak pula pilihan yang dapat digunakan.

